

**PANDANGAN ULAMA DAN INTELEKTUAL MUSLIM TERHADAP
KONSEP ISLAM KULTURAL DAN ISLAM FUNDAMENTAL DALAM
PEMBANGUNAN KEISLAMAN DI PADANGSIDIMPUAN**

Oleh : **Agus Salim Lubis***

Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
agussalimlubis2@gmail.com

Abstract

In Padangsidimpuan has evolved Cultural Islamic religious thought. Therefore the majority of scholars and muslim communities in Padangsidimpuan more likely to Cultural Islamic religious thought, namely that bring the Islam with culture, and perform religious traditions that do not exist at the time of the Holy Apostles; such as the Great Feast Days of Islam, Dhikr Akbar, Perwiridan, and others. Then in the last few years has grown to a group of scholars and muslim religious community sensible of Islam Fundamental, which preach a return to the Qur'an and Hadith are pure and intact, and leave the religious traditions that do not exist at the time of the Holy Apostles, as it is a heresy is heresy. This has led to mutual blame and confuse some people lay. For that, need to be investigated responses scholars and muslim intellectuals on the issue.

Key Word: Islamic, Cultural, Fundamental, scholars, intellectuals.

* Penulis memperoleh Gelar Magiter pada Program Pascasarjana IAIN SU Medan

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah di dunia ini telah menyebabkan munculnya corak dan varian Islam dengan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan Islam yang berkembang di Jazirah Arab. Karena seperti halnya agama-agama yang lain, Islam senantiasa bersentuhan dan berdialog secara dinamis dengan realitas dan budaya.¹ Islam memperhatikan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama dengan tanpa mengubah prinsip hukum itu sendiri. Norma-norma agama menerima budaya dengan menggunakan peluang yang variasi pemahaman nash dengan pendekatan ushul fiqh dan qaidah fiqh.² Selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi dan adat itu tidak dipandang salah dan tidak sesat; walaupun tidak ditemukan landasan normatifnya dalam Islam. Dengan hal ini muncul berbagai tradisi pada masyarakat muslim yang dinyatakan sebagai budaya Islam.³

Selain pola pemikiran dan konsep di atas yang disebut Islam Kultural, saat ini telah berkembang pola pemikiran dan konsep yang disebut dengan Islam Fundamental. Adapun yang dimaksud dengan Islam Fundamental adalah suatu pola pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif untuk kebangkitan Islam dan manusia. Islam dipandang telah mencakup segala aspek kehidupan. Umat Islam harus kembali kepada sumber asli berupa al-Quran dan sunnah serta mengamalkan ajaran Islam seperti yang dipraktekkan Rasulullah Saw dan para sahabat.⁴ Karena pada surat an-Nahl ayat 89, Allah Swt telah menyatakan bahwa di dalam al-Quran telah terdapat penjelasan tentang segala sesuatu yang menjadi pedoman bagi setiap muslim. Sejalan dengan itu, maka tradisi-tradisi yang dikaitkan dengan praktek-praktek keagamaan yang ada, karena tidak ada landasan yang jelas dari teks al-Quran dan hadis atau sama sekali tidak pernah dilakukan Rasul dan sahabat, menjadi dinyatakan sesat dan selalu diupayakan untuk dihapus.⁵

¹ Masnun Thahir, "Pergumulan Hukum Islam dan Budaya Sasak" dalam *Jurnal ISTIQRO'*, *Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Volume 06, Nomor 1, 2007, hlm. 174.

² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), hlm. 111.

³ Paisun, *Dinamika Islam Kultural*, Makalah pada Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke-10, Banjarmasin, 1-4 November 2010.

⁴ Jubair Situmorang, "Fundamentalisme Dalam Islam" dalam *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 194.

⁵ Lihat, Charles Kurzman, ed., "Pengantar: Islam Liberal dan Konteks Islaminya" dalam *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2003), XV-XVII.

Kedua corak pemikiran dan konsep tersebut pada saat ini sudah terlihat pada tokoh dan masyarakat Kota Padangsidimpuan. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan sejumlah ulama dan tokoh agama yang selalu menyuarakan untuk melestarikan dan mengembangkan praktek-praktek keagamaan yang telah mentradisi di masyarakat. Tradisi-tradisi atau praktek-praktek keagamaan dipandang sebagai sebuah khazanah budaya Islam dan menjadi wadah untuk membangun syi'ar Islam dan spiritualitas umat Islam. Seiring dengan itu, telah bermunculan tokoh agama yang gencar mengajak masyarakat agar berpegang teguh dan utuh kepada al-Quran dan hadis, serta meninggalkan tradisi-tradisi atau praktek-praktek keagamaan yang tidak pernah ada pada masa Rasulullah Saw. dan Khulafa ar-Rasyidin. Semua itu dinilai suatu hal yang bid'ah dan ada yang bersifat khurafat dan sesat. Mereka ini secara tidak langsung dapat dikelompokkan kepada ulama dan tokoh agama yang bercorak Islam Fundamental.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang tokoh-tokoh agama dan anggota masyarakat yang cenderung berpola pikir konsep Islam Fundamental menuding tokoh-tokoh dan anggota masyarakat yang berpegang pada konsep Islam Kultural sebagai kelompok yang penuh bid'ah dan sesat. Sebaliknya pula, anggota masyarakat yang cenderung kepada pola pikir Islam Kultural menuding anggota masyarakat yang cenderung kepada pola pikir Islam Fundamental sebagai kelompok yang berpemikiran sempit dan terlalu kaku dalam memahami Islam.

Perihal tersebut di atas tentunya dapat dipandang sebagai suatu hal yang kurang baik, karena dapat melemahkan persaudaraan umat Islam, dan juga mengurangi nilai kesuksesan dakwah Islamiyah. Dalam kaitannya dengan hal itulah peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Pandangan Ulama dan Intelektual Muslim terhadap Konsep Islam Kultural dan Islam Fundamental Dalam Pembangunan Keislaman di Kota Padangsidimpuan".

Sesuai dengan hal di atas, penelitian ini mengkaji tanggapan ulama dan intelektual muslim terhadap konsep paham keagamaan Islam Kultural dan Islam Fundamental, aktivitas dakwah kedua kelompok tersebut, serta tanggapan ulama dan intelektual muslim terhadap signifikansi pandangan-pandangan Islam Kultural dan Islam Fundamental dalam membangun keislaman di Kota Padangsidimpuan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam meredam konflik masyarakat muslim di Kota Padangsidimpuan.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Islam Kultural.

Islam Kultural ialah paham yang mengembangkan konsep interaksi Islam dengan budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di beberapa daerah

Islam.⁶ Proses interaksi Islam dan budaya dapat terjadi dalam dua kemungkinan. *Pertama*, Islam mewarnai, mengolah, dan memperbaharui budaya. *Kedua*, justru Islam yang diwarnai budaya.⁷

Salah satu bentuk pengintegrasian budaya dan Islam dalam Islam kultural ialah menjadikan Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan dalam kebudayaan dengan tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing. Antara keislaman dan keindonesiaan dibangun sebuah pengintegrasian, sehingga tradisi lokal yang telah ada tetap dipertahankan bentuknya, tetapi isi atau ruhnya diubah sesuai dengan ajaran Islam.⁸ Hal ini dapat dilihat dalam upacara-upacara adat yang selalu dirangkai dengan acara-acara yang bernuansa keagamaan.

Selain format tersebut, Islam kultural dapat juga berwujud melahirkan sesuatu yang tidak ada dilakukan Rasul Saw dan para sahabat, tetapi ia dapat dipandang sebagai pengejawantahan ajaran Islam.⁹ Dari konsep itu dilahirkan sejumlah bentuk kegiatan yang dinyatakan sebagai budaya Islam, seperti Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Saw, Peringatan Maulid Nabi Saw, acara Nuzulul Quran, dan lain-lain. Semuanya ini dilakukan dalam rangkaian pembinaan ukhuwah Islamiyah dan aktivitas dakwah seperti yang ajarkan dalam al-Quran dan hadis.

Pandangan-pandangan Islam kultural tersebut didasarkan kepada adanya hukum Islam yang berlandaskan 'urf, yakni sesuatu yang menjadi kebiasaan dan dijalankan manusia berupa perbuatan maupun perkataan. Kemudian penjelasan surat an-Nahl ayat 89, bahwa Allah Swt telah menjelaskan segala sesuatu secara terperinci. Segala sesuatu yang dijelaskan Allah Swt di dalam al-Quran, sebagian daripadanya adalah berupa prinsip-prinsip umum yang masih perlu ditafsirkan sesuai realitas.¹⁰

Seiring dengan hal tersebut, Islam kultural tidak terlalu memperhatikan yang bersifat simbol-simbol dan juga tidak mempersoalkan masalah politik yang

⁶ Lihat, Charles Kurzman, "Pengantar: Islam Liberal dan Konteks Islaminya", dalam Charles Kurzman, Ed., *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, Terjemahan Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. XV-XVII

⁷ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 8.

⁸ Lihat, Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Budaya* (Jakarta: Desantara, 2001), hlm.

⁹ Zamakhsyari Dhofier dan Abdurrahman Wahid, "Penafsiran Kembali Ajaran Agama; Dua Kasus Dari Jombang", dalam *Prisma* No.03 (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 27.

¹⁰ Lihat, Yusril Ihza Mahendra, "Fundamentalisme, Faktor dan Masa Depan", dalam Muhammad WahyuniNafis, Ed., *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 100-101.

diarahkan kepada upaya pembentukan negara Islam dengan istilah sistem khilafah. Bagi Islam Kultural, yang penting adalah mengupayakan agar Islam mewarnai kehidupan masyarakat dan negara.¹¹

B. Konsep Islam Fundamental.

Kuntowijoyo yang menggunakan istilah Islam fundamental, mengartikannya dengan makna satu paham yang memandang al-Quran sebagai kitab yang komprehensif, sehingga semua masalah yang ada di sekitar manusia sampai kapanpun akan ada jawaban spesipiknya.¹² Youssef M. M. Choueiri mengartikan Fundamentalisme Islam, dalam makna revivalis, yakni suatu pandangan yang menginginkan untuk kembali kepada konsep Islam yang asli, memurnikan Islam dari tradisi lokal dan budaya asing.¹³ Selanjutnya Sayyid Vali Reza Nasr mengartikan fundamentalisme Islam dengan arti revivalisme yang berarti pemahaman yang menafsirkan agama dengan didasarkan tulisan (scripture) dan gerakan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan politik umat, pembentukan identitas serta persoalan-persoalan dalam masyarakat yang plural.¹⁴

Dari penjelasan-penjelasan di atas, secara umum dapatlah dipahami bahwa Islam Fundamental adalah pemikiran yang disertai suatu gerakan membawa pemahaman dan pengamalan keagamaan Islam kembali kepada al-Quran dan hadis (pola kehidupan Rasulullah Saw dan sahabat) secara orisinil dan holistik. Lebih jelasnya, bahwa Islam Fundamental adalah suatu pemikiran dan gerakan yang memiliki prinsip-prinsip seperti dijelaskan Kasinyo Harto sebagai berikut.

1. Melawan berbagai ancaman yang dinilai membahayakan eksistensi agama dalam bentuk modernitas, modernisme, sekularisme dan tata nilai Barat yang bertentangan dengan al-Quran.
2. Menolak hermeneutika dalam melakukan studi kritis dan inter-pretasi terhadap al-Quran. Teks al-Quran harus difahami secara literal se-bagaimana adanya. Nalar tidak mampu memberi interpretasi terhadap teks, walaupun pada bagian-bagian tertentu dari teks kitab suci seolah-olah bertentangan satu sama lain.
3. Menolak pluralisme dan relativisme, karena pemikiran tersebut adalah hasil pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci.

¹¹ Lihat, *Ibid.*, hlm. 102-103.

¹² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa.....*, *Op. cit.*, hlm. 196.

¹³ Youssef M. Choueiri, *Islamic Fundamentalisme* (Boston, Massachusetts: Twayne Publisher, 1980), hlm. 21-24.

¹⁴ Sayyid Vali Reza Nasr, *Mawdudi and Making of Islamics Revivalism* (New York-Oxford: University Press, 1996), hlm. 4.

4. Menolak perkembangan historis dan sosiologis, karena hal tersebut akan membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Masyarakatlah yang harus menyesuaikan perkembangannya dengan teks kitab suci, bukan teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat.¹⁵

Seiring dengan hal tersebut di atas, Islam Fundamental memiliki karakter sebagai berikut.

1. Pemahaman terhadap doktrin teks kitab suci cenderung bersifat rigid dan literalis. Hal ini untuk menjaga kemurnian doktrin dan pelaksanaannya.
2. Memahami doktrin secara murni dan bebas dari interpretasi yang terlalu menggunakan rasio, walaupun akan berdampak tenggelam dalam proses perubahan, adaptasi dan akulturasi.
3. Memandang proses intelektualisasi sebagai suatu hal yang tidak penting, karena doktrin al-Quran dan hadis bersifat universal dan telah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang berlaku tanpa dibatasi ruang dan waktu.
4. Berkeinginan untuk menegakkan kembali struktur pemerintahan khilafah seperti pada zaman sahabat.
5. Seluruh proses sosial politik harus dikembalikan kepada aturan-aturan Allah. Al-Quran dan sunnah merupakan supremasi satu-satunya dalam kehidupan.
6. Cenderung merasa enggan untuk berkompromi dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengan prinsip mereka.¹⁶

C. Konsep Islam Kultural dan Islam Fundamental Dalam Konteks Pembangunan Keislaman.

Menelaah konsep Islam Kultural dan Islam Fundamental seperti dijelaskan di atas, bila dikaitkan dengan pembangunan keislaman, maka dapat dikatakan sama-sama memiliki sisi positif, selain juga kelemahan. Islam kultural mengembangkan konsep pengintegrasian ajaran Islam dengan budaya yang telah berkembang di masyarakat. Dengan konsep ini, maka Islam menjadi lebih mudah diterima dan berkembang pada masyarakat. Demikian pula dengan adanya penafsiran ajaran Islam dengan pendekatan kontekstual dan mempertimbangkan realitas yang berkembang, telah menjadikan ajaran Islam berkembang dan dapat mengantarkan Islam mampu menjawab berbagai problema yang berkembang di

¹⁵ Kasinyo Harto, *Islam Fundamental di Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Depag RI, 2008), hlm. 22-23.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 23-26. Lihat juga, Hasyimasyah Nasution, "Refleksi Keberagamaan Fundamentalisme di Indonesia", dalam Hasan Asari, Ed., *Studi Islam: Dari Pemikiran Yunani ke Pengalaman Indonesia Kontemporer* (Bandung, Citapustaka Media, 2006), hlm. 67-70.

masyarakat. Dengan hal ini nuansa keagamaan dan semangat keberagaman masyarakat dapat terpelihara dan terbangun. Hal ini dapat dilihat dari dampak kegiatan Peringatan Hari-Hari Besar Islam, kegiatan perwiridan, dan lain-lain.

Selanjutnya, konsep Islam kultural yang tidak mementingkan penggunaan simbol-simbol Islam dalam politik dan tidak mengharuskan terbentuknya suatu negara Islam dalam bentuk khilafah, tetapi lebih menekankan agar nilai-nilai Islam mewarnai pemerintahan, juga dapat dipandang sebagai suatu hal yang positif. Karena hal ini dapat menyelamatkan Islam dari konflik-konflik politik praktis yang justru mengundang antipati terhadap Islam, atau bahkan dapat membawa Islam dipinggirkan, terlebih-lebih jika dalam pertarungan politik praktis tersebut tidak mencapai kesuksesan.

Seiring dengan hal di atas, dari keberadaan Islam kultural, terdapat suatu hal yang patut diperhatikan dan diwaspadai. Seperti dijelaskan Kuntowijoyo, bahwa agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol agar manusia dapat menjalani kehidupan yang baik. Agama butuh sistem simbol dalam makna agama butuh kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama ialah sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan. Adapun budaya bersifat partikural, relatif dan kontemporer.¹⁷ Maksudnya, dalam pengintegrasian Islam dan budaya harus nilai-nilai Islam yang mendominasi, bukan sebaliknya justru nilai-nilai budaya yang mendominasi Islam. Karena seperti dinyatakan Simuh, bila entitas Islam yang mewarnai budaya, maka akan muncul kebudayaan Islam. Sebaliknya bila kebudayaan yang mewarnai Islam, maka akan muncullah Islam sebagai agama yang bermuatan lokal.¹⁸

Selanjutnya, Islam Fundamental memiliki nilai positif, yakni kemurnian ajaran Islam terpelihara. Namun seiring dengan itu konsep keislaman yang dikemukakan Islam Fundamental mengandung kelemahan, yakni seperti yang dijelaskan Hasyimiyah Nasution sebagai berikut.

1. Tidak dapat memenuhi harapan manusia dalam hubungan yang lebih serasi antara ilmu dan agama.
2. Cenderung selalu melahirkan konflik yang mengganggu hubungan antar manusia.
3. Metode-metode yang dipakai bersifat eksklusif, indoktrinasi dan fanatisme, sehingga cenderung tidak memanusiakan manusia, tidak menciptakan

¹⁷ Kuntowijoyo, *Op. cit.*, hlm. 196.

¹⁸ Simuh, *Op. cit.*, hlm. 8.

keserasian antara manusia dalam masyarakat dan dunia yang semakin pluralis.

4. Selalu curiga terhadap pandangan keagamaan pihak lain akan menghambat terealisasinya risalah Islam sebagai pembawa rahmat bagi sekalian alam.¹⁹

Seiring dengan itu, M. Din Samsuddin menyatakan bahwa pandangan holistik terhadap Islam melahirkan kecenderungan untuk memahami Islam dalam pengertian yang literal yang hanya menekankan dimensi “luar” (exterior). Hal ini mengakibatkan terabaikannya dimensi kontekstual dan dalam (interior) dari prinsip-prinsip Islam. Karena itu apa yang mungkin tersirat di balik penampilan-penampilan tekstual hampir-hampir terabaikan, bila tidak terlupakan maknanya.²⁰

Dari uraian-uraian tersebut, dapat diambil suatu pemahaman bahwa untuk pembangunan keislaman adalah lebih baik dengan sintesa konsep Islam kultural dan Islam fundamental. Ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadis didekati secara tekstual dan kontekstual secara bersamaan dengan mempertimbangkan realitas dan kebutuhan. Namun dalam penafsiran dan pentakwilannya jangan mengorbankan ajaran Islam yang bersifat prinsip. Demikian pula dengan pengintegrasian Islam dan adat budaya dapat dilakukan, namun harus nilai-nilai Islam yang mewarnai adat budaya. Sebagai contoh dapat dilihat hasil penelitian Azari Abu Bakar anggota Fakultas Zawiyah Keluarga Mahasiswa Aceh Mesir, pada tahun 2012 tentang *Aceh dan Islam Kultural*. Dari hasil kajiannya diperoleh gambaran bahwa cukup banyak adat budaya Aceh yang telah dimasuki nilai-nilai Islam. Adat budaya lokal yang semula sarat dengan nilai-nilai animisme dan dinamisme telah bernuansa Islami.

METODE PENELITIAN.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kota Padangsidempuan selama 9 (sembilan) bulan yang dimulai bulan April 2013 hingga Desember 2013. Dalam jangka waktu dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

1. Jenis Metode dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian yang dilakukan ini adalah berbentuk penelitian survey. Penelitian survey adalah termasuk dalam penelitian kualitatif. Karena itu pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif.

¹⁹ Hasyimasyah Nasution, *Op. cit.*, hlm. 74.

²⁰ M. Din Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. Xi.

Data yang terhimpun disajikan dalam bentuk deskriptif, dianalisa dan kemudian disimpulkan dalam bentuk deskriptif.

2. Subjek Penelitian.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini ialah ulama-ulama dan intelektual muslim di kota Padangsidempuan seperti yang telah diuraikan dalam batasan istilah.

3. Sumber Data.

Sejalan dengan subjek penelitian, maka sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, seperti Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A., dan Drs. H. Zulfan Efendi Hasibuan, M.A.,
- b. Tokoh-tokoh Muhammadiyah, seperti Drs. Batara Murni Harahap dan Drs. Syahid Muammar Pulungan.
- c. Tokoh-tokoh al-Washliyah, seperti Drs. H. Ahmad Syaukani, Drs. H. Amri Pulungan, dan H. Nurfin Sihotang, Ph.D. MA.
- d. Tokoh-tokoh agama non organisasi keagamaan, seperti H. Amsir Saleh Siregar.
- e. Intelektual muslim, antara lain Dr. H. Sumper Mulia Harahap, MA., Dr. Mahmuddin Siregar, M.A., dan Dr. Erawadi, M.A.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian wawancara secara tidak langsung dan langsung. Dari hasil wawancara tidak langsung tersebut, dilanjutkan wawancara langsung dalam bentuk diskusi yang dilakukan secara individual. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran lebih jauh berkaitan dengan kajian objek penelitian atau memperdalam pembahasan objek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan gambaran yang sesungguhnya tentang objek penelitian, maka dilakukan analisis data dengan teknik sebagai berikut.

- a. Analisa isi (*Content Analysis*), yakni menganalisa data dengan langkah menemukan dan atau merumuskan simbol-simbol, mengklasifikasi data berdasarkan simbol-simbol dan kemudian melakukan prediksi untuk merumuskan dan mendapatkan suatu makna.
- b. Analisa domain (*Domain Analysis*), yakni menganalisa gambaran objek penelitian secara umum atau di tingkat permukaan dengan tujuan eksplorasi untuk memperoleh gambaran yang seutuhnya. Untuk itu

dicarikan dan dirumuskan hubungan semantik yang bersifat universal mencakup jenis, ruang, sebab akibat, rasional atau alasan, atribut.

- c. Analisis taksonomi (*Taxonomic Analysis*), yakni menganalisa sub-sub domain tertentu atau penganalisaan yang terfokus pada domain-domain tertentu sehingga diperoleh gambaran yang lebih detail atau terperinci tentang objek penelitian. Dalam penganalisaan ini yang dicari dan yang dianalisa adalah domain-domain superior. Karena dari domain-domain superior ini akan bermunculan domain-domain lain yang lebih spesifik untuk dianalisa lebih lanjut sehingga menghasilkan gambaran objek yang lebih detail.²¹

6. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.

Untuk memenuhi standar penelitian ilmiah atas penelitian ini, maka diupayakan data yang dihimpun dan disajikan benar-benar valid dan reliabel. Untuk itu, ada empat standar atau kriteria yang diupayakan dapat terpenuhi; yakni standar kredibilitas dan standar transferabilitas,²²

HASIL PENELITIAN

A. Tanggapan dan Penilaian Ulama dan Intelektual Muslim terhadap Paham Keagamaan Islam Kultural dan Islam Fundamental.

Sesuai dengan hasil wawancara, diperoleh gambaran bahwa ulama-ulama di Kota Padangsidempuan memiliki pandangan yang tidak seragam mengenai objek pembahasan tersebut. Sebagian cenderung kepada konsep Islam Kultural, dan sebagian cenderung kepada konsep Islam Fundamental. Pandangan dan sikap mereka terhadap topik-topik pembahasan tersebut, kelihatannya berkaitan dengan latar belakang pendidikan organisasi keagamaan mereka. Ulama-ulama yang berlatar belakang organisasi Muhammadiyah dan ulama-ulama yang telah pernah menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah atau di wilayah Timur Tengah cenderung kepada pemikiran Islam Fundamental, sedangkan ulama-ulama dari organisasi Jam'iyah Al-Washliyah dan Nahdlatul Ulama lebih cenderung memiliki pandangan dan sikap Islam Kultural.

Ulama Nahdlatul Ulama yang dijadikan sebagai responden adalah Drs. H. Muslim Hasibuan, MA. dan Drs. H. Zulfan Efendi, MA. Drs. H. Muslim Hasibuan, MA selain merupakan salah seorang unsur Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Tapanuli Selatan dan juga sebagai dosen STAIN Padangsidempuan,

²¹ Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 84-94.

²² *Ibid.*, hlm. 59-63.

Kemudian Drs. H. Zulfan Efendi, MA, merupakan unsur Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Padangsidempuan dan juga dosen STAIN Padangsidempuan.

Drs. H. Muslim Hasibuan, MA dan Drs. H. Zulfan Efendi, MA berpendapat bahwa al-Quran dan hadis pada masa sekarang ini harus dipahami bukan hanya secara tekstual, melainkan juga harus secara kontekstual. Al-Quran dan hadis dapat dipertemukan dengan realitas kehidupan dan budaya selama tidak bertentangan dengan nilai dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran dan hadis. Dengan demikian acara-acara budaya yang telah diberikan nuansa-nuansa keagamaan, kegiatan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI), Wirid Yasin, tahlilan, dzikir berjamaah dan praktek-praktek keagamaan lainnya dapat dilakukan selama isi dari acara dan kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan ketentuan al-Quran dan hadis. Kesemuanya itu menjadi budaya Islam dan sebagai rangkaian syi'ar Islam.²³

Pandangan ulama-ulama Nahdlatul Ulama tersebut sama dengan pandangan ulama-ulama Jam'iyatul Washliyah, seperti Drs. H. Ahmad Syaukani dan Drs. H. Amri Pulungan. Drs. H. Ahmad Syaukani merupakan Ketua MUI Kota Padangsidempuan dengan tugas pokok sebagai Kepala SMU Negeri 7 Kota Padangsidempuan. Kemudian adapun Drs. H. Amri Pulungan bekerja sebagai PNS tenaga pengajar pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Padangsidempuan.

Drs. H. Ahmad Syaukani dan Drs. H. Amri Pulungan menjelaskan bahwa al-Quran dan hadis selain dipahami secara tekstual, juga harus dipahami secara kontekstual. Umat Islam tidak dapat berpemikiran sempit dalam menghadapi al-Quran dan hadis. Cukup banyak nash pada al-Quran dan hadis yang harus dipahami dengan pemikiran yang bijaksana. Hal ini seperti tentang pelaksanaan shalat yang dalam al-Quran tidak terdapat penjelasan secara terperinci tata caranya. Demikian pula pada hadis yang terkadang terdapat perbedaan teks antara satu hadis dengan hadis lainnya. Ajaran Islam yang berpedoman pada al-Quran dan hadis dapat dipertemukan dengan realitas kehidupan dan budaya. Al-Quran dan hadis harus dijabarkan secara global dan realistis. Hal ini tentunya selama tidak bertentangan dengan norma-norma atau prinsip-prinsip yang dijelaskan di dalam al-Quran dan hadis Nabi Saw. Dengan hal itu pula, walaupun ia menerima pandangan kelompok Islam Fundamental bahwa nash al-Quran dan hadis bersifat baku, namun tetap dapat dijabarkan dan disesuaikan dengan realitas dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Praktek-praktek keagamaan seperti kegiatan Wirid Yasin, dzikir berjamaah, tahlilan dan lain sebagainya yang ada di tengah-tengah

²³ Drs. H. Muslim Hasibuan, MA. dan Drs. H. Zulfan Efendi, MA, *Wawancara*, pada tanggal 18 dan 20 Nopember 2013.

masyarakat adalah tidak salah dan bisa saja dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagai syi'ar agama dan pembinaan silaturahmi atau ukhuwah Islamiyah. Praktek-praktek keagamaan itu dapat dilaksanakan sepanjang ia bernilai baik dan tidak bertentangan dengan nash al-Quran dan hadis, dan juga tidak ada larangan yang tegas dan jelas di dalam dua sumber pokok ajaran Islam dimaksud. Dengan itu pula ia menolak pandangan yang menyatakan praktek-praktek keagamaan tersebut suatu hal yang bersifat bid'ah dan harus dihapuskan dari masyarakat.²⁴

Hampir sama dengan pandangan ulama-ulama Jam'iyatul Washliyah tersebut di atas, H. Amsir Saleh Siregar yang pernah menuntut ilmu di Mekkah selama ± 10 tahun dan juga pernah menjabat ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Tapanuli Selatan selama dua priode (2002 – 2007 dan 2007 – 2012) berpendapat bahwa sebagian ayat-ayat al-Quran dan hadis dapat dipahami secara tekstual dan sebagian dapat dipahami secara kontekstual. Ayat-ayat al-Quran dan hadis yang berhubungan dengan aqidah dan syari'ah harus dipahami secara tekstual, dan ayat-ayat al-Quran dan hadis yang berhubungan dengan teknologi, ilmu pengetahuan, kesehatan, politik dan lain-lain dapat dipahami secara kontekstual.²⁵

Sejalan dengan pandangannya tersebut, Amsir Saleh Siregar menyatakan bahwa sebagian realitas dan budaya yang berkembang dalam masyarakat dapat dipertemukan dengan ayat-ayat al-Quran dan hadis, namun sebagian tidak dapat dipertemukan. Budaya hanya dapat dilaksanakan bila didasarkan kepada ajaran Islam agar dapat mendatangkan pahala. Karena hanya pengamalan ajaran Islam yang mendatangkan pahala, sedangkan pelaksanaan budaya tidak mendatangkan pahala. Hal-hal yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah tidak boleh diadadakan sekalipun diberikan nuansa agama. Hal ini tidak dapat dipertemukan dengan ajaran Islam, karena bertentangan dengan dengan dasar nash yang ada.²⁶

Pandangan di atas hampir sama dengan pandangan ulama-ulama organisasi Muhammadiyah seperti Drs. H. Syahid Muammar Pulungan dan Drs. H. Batara Murni Pulungan. Drs. H. Syahid Muammar Pulungan berprofesi sebagai salah seorang dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan dan Drs. H. Batara Murni Pulungan sebagai salah seorang dosen pada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.

²⁴ Drs. H. Ahmad Syaukani, Tokoh Jam'iyatul Washliyah dan Ketua MUI Kota Padangsidempuan dan Drs. Amri Pulungan, *Wawancara*, pada tanggal 22 dan 24 Nopember 2013.

²⁵ H. Amsir Saleh Siregar, *Wawancara*, pada tanggal 30 Nopember 2013.

²⁶ *Ibid.*

Dengan redaksi yang sedikit berbeda, Drs. H. Syahid Muammar Pulungan dan Drs. H. Batara Murni Pulungan sama-sama berpandangan bahwa al-Quran dan hadis memang harus dipahami secara mendasar yang berakar pada teks, akan tetapi harus komprehensif dan menjangkau segala permasalahan hidup manusia. Pendekatan kontekstual dapat digunakan dalam memahami kandungan al-Quran dan hadis, karena di dalam al-Quran dan hadis terdapat ayat-ayat yang menyuruh untuk menggunakan akal pikiran, dan terdapat ayat-ayat yang bersifat *mutasyabihat* dan *kauniyah* perlu diberi suatu penegasan. Bila pemahaman kontekstual berhubungan dengan masalah aqidah dan azas-azas keimanan, maka pemahaman itu tidak boleh bertentangan.²⁷

Selanjutnya, keduanya menyatakan bahwa agama Islam ialah agama *rahmatan lilalamin*, karenanya ajaran Islam mampu mengakomodir seluruh permasalahan hidup umat manusia. Ajaran Islam tidak pernah bertentangan dengan budaya dan IPTEK. Namun semua kultur dan realitas kehidupan harus di dalam koridor syari'at Islam. Karena ajaran Islam itu *kaffah* dalam arti seluruh aspek kehidupan manusia telah ada aturan-aturannya di dalam al-Quran dan hadis.²⁸

Seiring dengan hal tersebut, keduanya berpandangan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkembang di masyarakat berupa PHBI, wirid yasin, tahlilan, dzikir berjamaah dan lain-lain cenderung menimbulkan masalah seperti riya, takabbur dan fanatisme semata yang dikhawatirkan dapat menimbulkan syirik, riya, lelucon dan menghilangkan ruh keislaman. Segala sesuatu yang tidak ada dalil atau dasar hukum dari Allah Swt dan Rasulullah Saw tidak dapat dikategorikan sebagai ibadah dalam makna taqarrub ilallah dan harus ditolak. Kegiatan-kegiatan itu juga tidak dapat dijadikan sebagai rangkaian dakwah Islamiyah, karena pelaksanaan dakwah Islamiyah itu sudah ada petunjuknya dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 125.²⁹

Berbeda dengan kelompok ulama, kelompok intelektual yang terdiri dari Dr. Mahmuddin Siregar, MA sebagai dosen mata kuliah Metodologi Studi Islam/Dirasah Islamiyah, Dr. Erawadi yang merupakan dosen mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, dan Dr. H. Sumper Mulia Harahap sebagai dosen mata kuliah Filsafat Hukum Islam STAIN Padangsidimpuan cenderung memiliki pandangan yang sama, baik berkaitan dengan pendekatan dalam upaya memahami

²⁷ Drs. H. Syahid Muammar Pulungan (Ulama Muhammadiyah dan Dosen STAIN Padangsidimpuan) dan Drs. H. Batara Murni Pulungan (Ulama Muhammadiyah dan dosen UMTS), *Wawancara*, pada tanggal 27 dan 28 Desember 2013.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

kandungan al-Quran dan hadis, maupun berkenaan dengan tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang pada masyarakat. Mereka sama-sama mendukung pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami isi al-Quran dan hadis, penyesuaian antara ajaran Islam dengan budaya dan realitas kehidupan, serta menerima dan mendukung keberadaan tradisi-tradisi keagamaan di dalam masyarakat.

Dr. Mahmuddin Siregar, MA., Dr. Erawadi dan Dr. H. Sumper Mulia Harahap berpandangan bahwa al-Quran dan hadis dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual. Hal ini karena situasi dan kondisi al-Quran dan hadis turun dan diucapkan Nabi Muhammad Saw merupakan petunjuk untuk masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang; sementara situasi dan kondisi masyarakat terus mengalami perubahan. Dengan penggunaan kedua pendekatan tersebutlah Islam dapat bertahan dan berkembang. Karenanya pendapat dan sikap yang menyatakan al-Quran dan hadis hanya dapat dipahami secara tekstual akan membawa al-Quran jauh dari kemaslahatan umat Islam itu sendiri.³⁰

Sejalan dengan pandangan di atas, Dr. Mahmuddin, MA., Dr. Erawadi dan Dr. H. Sumper Mulia Harahap berpendapat bahwa al-Quran dan hadis dapat dipertemukan dengan budaya dan realitas kehidupan. Karenanya mereka memandang pendapat kelompok Islam Fundamental yang menyatakan ajaran Islam yang berlandaskan kepada al-Quran dan hadis tidak dapat dipertemukan dengan budaya dan realitas kehidupan adalah keliru dan tidak dapat diterima. Tidak semua ayat dapat diterapkan begitu saja tanpa melihat situasi dan keadaan seseorang muslim.³¹

Dari penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa Dr. Mahmuddin Siregar, MA., Dr. Erawadi, dan Dr. H. Sumper Mulia Harahap cenderung kepada konsep Islam Kultural. Hal ini lebih jelas terlihat dari pandangan mereka terhadap tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Menurut mereka, bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan seperti PHBI, wirid yasin, tahlilan, dzikir berjamaah dan praktek-praktek keagamaan lainnya yang telah diberi nuansa keagamaan, walaupun tidak terdapat pada masa Nabi Saw, semuanya itu dapat dilakukan dan patut dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Bid'ah itu hanya ada pada tauhid dan ibadah, sedangkan yang berkaitan dengan mu'amalah, termasuk budaya Islami tidaklah dapat dikatakan bid'ah yang dilarang. Tidak semua yang

³⁰ Dr. Mahmuddin Siregar, MA, (dosen mata kuliah Metodologi Studi Islam/Dirasah Islamiyah, Dr. Erawadi (dosen mata kuliah Sejarah Peradaban Islam), dan Dr. Sumper Mulia Harahap, MA (dosen mata kuliah Filsafat Hukum Islam pada STAIN Padangsidimpuan), *Wawancara*, pada tanggal 20, 22 dan 28 Nopember 2013.

³¹ *Ibid.*

bid'ah itu jelek dan salah, banyak di antaranya yang bernilai positif. Semuanya itu merupakan dinamisasi dan aktualisasi ajaran Islam yang bila ditolak dan dihapuskan dapat mengecilkkan makna dan keberadaan Islam. Karena itu tidak salah term-term keagamaan disesuaikan dengan perubahan-perubahan masyarakat.³²

Dalam kegiatan-kegiatan pengajian dan diskusi-diskusi keagamaan tidak jarang muncul ungkapan yang saling menuding di antara kelompok-kelompok yang dapat dinisbahkan sebagai kelompok Islam Kultural dan Islam Fundamental. Kelompok Islam Kultural selalu menuding kelompok Islam Fundamental sebagai kelompok yang berpemikiran sempit dan kaku. Sebaliknya kelompok yang diindikasikan sebagai kelompok Islam Fundamental menuduh kelompok Islam Kultural sebagai kelompok yang banyak melakukan sesuatu bersifat bid'ah dan menyimpang.

Dalam kaitannya dengan masalah tersebut, ulama-ulama Nahdlatul Ulama dan Jam'iyatul Washliyah sesungguhnya saling tuding itu tidak perlu terjadi. Kelompok Islam Fundamental tidak perlu terlalu cepat menuding kelompok Islam Kultural sebagai kelompok bid'ah, karena mungkin mereka belum membaca hadis yang berkaitan dengan masalah yang dituduhkan bid'ah itu dan kurang memahami *ushul fiqh*. Selain itu, bid'ah terbagi dua bentuk, yakni *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*. Karenanya perlu diluruskan pemahaman terhadap bid'ah itu. Bila bid'ahnya membawa kepada kebaikan kehidupan masyarakat muslim, maka hal ini dapat dibenarkan dan dipakai.³³

Berbeda dengan penilaian ulama NU dan ulama Jami'atul al-Washiliyah tersebut, ulama-ulama Muhammadiyah dan H. Amsir Saleh Siregar cenderung kepada Islam Fundamental. Mereka berpandangan bahwa tudingan kelompok Islam Kultural terhadap kelompok Islam Fundamental sebagai kelompok yang berpandangan sempit ada benarnya, tetapi lebih banyak salahnya. Namun tuduhan Islam Fundamental terhadap Islam Kultural sebagai kelompok yang banyak melakukan bid'ah harus diakui juga, karena pengamalan Islam Kultural memang banyak yang bernuansa bid'ah.³⁴

Hampir sama dengan pandangan di atas, para intelektual muslim memandang bahwa kelompok Islam Fundamental tidak selamanya berpemikiran sempit dan tidak selamanya salah. Namun tudingan kelompok Islam Fundamental

³² *Ibid.*

³³ Drs. H. Muslim Hasibuan, MA., Drs. H. Zulfan Efendi, MA., Drs. H. Ahmad Syaukani dan Drs. H. Amri Pulungan, *Wawancara*, pada tanggal 18, 20, 22, 24 Nopember 2013.

³⁴ Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, Drs. H. Batara Murni Pulungan, H. Amsir Saleh Siregar, *Wawancara*, pada tanggal 26, 28, 30 Nopember 2013.

terhadap kelompok Islam Kultural sebagai kelompok bid'ah dipandang tidak tepat, karena bid'ah itu hanya berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah. Permasalahannya hanya sikap masing-masing kelompok yang kurang bersedia memahami kerangka pikir masing-masing. Karena itu sebenarnya tidak perlu saling tuding menuding.³⁵

B. Tanggapan dan Penilaian Ulama dan Intelektual Muslim terhadap Aktivitas Dakwah Kelompok Islam Kultural dan Islam Fundamental di Kota Padangsidempuan.

Melakukan dakwah merupakan kewajiban setiap muslim. Dalam pelaksanaan dakwah tersebut, tidak jarang disertai dengan aktivitas membentuk kelompok-kelompok pengajian, dan terkadang bersifat eksklusif.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut, Drs. H. Muslim Hasibuan, MA dan Drs. H. Ahmad Syaukani menilai bahwa kegiatan dakwah yang dilaksanakan kelompok yang berpaham Islam Kultural tergolong sangat baik selama benar-benar berlandaskan pada al-Quran dan hadis, karena kegiatan dakwah itu mengingatkan umat dan hal ini sesuatu yang diperintahkan agama. Kelompok Islam Kultural justru yang dipandang lebih berhasil dalam melaksanakan dakwah. Adapun kegiatan dakwah yang dilaksanakan kelompok Islam Fundamental yang selalu disertai usaha-usaha pembentukan kelompok-kelompok pengajian yang bersifat eksklusif dinilai kurang baik, karena cenderung menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Karena kelompok Islam Fundamental mengandung kesan menjustifikasi hanya kelompoknya dan pengajarannya yang paling benar.³⁶

Berbeda dengan ulama organisasi Nahdlatul Ulama dan ulama Jam'iyatul al-Washliyah tersebut, Syahid Muammar Pulungan dan Batara Murni Pulungan menyatakan bahwa setiap orang dan kelompok berhak untuk melakukan dakwah dan pengajaran agama selama dakwah dan pengajaran-pengajaran yang disampaikan dalam rangkaian pemurnian aqidah syari'ah. Karena itu aktivitas dakwah yang dilakukan kelompok Islam Fundamental adalah suatu hal yang wajar dan boleh-boleh saja selama mengacu kepada al-Quran dan sunnah Nabi Saw untuk ta'at kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw. Namun dalam dakwah itu tidak

³⁵ Dr. Mahmuddin Siregar, MA, (dosen mata kuliah Metodologi Studi Islam/Dirasah Islamiyah, Dr. Erawadi (dosen mata kuliah Sejarah Peradaban Islam), dan Dr. Sumper Mulia Harahap, MA (dosen mata kuliah Filsafat Hukum Islam pada STAIN Padangsidempuan), *Wawancara*, pada tanggal 20, 22 dan 28 Nopember 2013.

³⁶ Drs. H. Muslim Hasibuan dan Drs. H. Ahmad Syaukani, *Wawancara*, pada tanggal 18 dan 22 Nopember 2013.

boleh menjustifikasi kelompoknya dan pengajaran-pengajarannya yang paling benar, dan sedangkan kelompok lain serta pengajaran-pengajarannya sebagai kelompok yang salah dan kufur.³⁷

Selanjutnya adapun Amsir Saleh Siregar menilai bahwa sebagian dari kelompok Islam Kultural telah melaksanakan kegiatan dakwah dan pengajaran agama sesuai dengan metode Rasul Saw, dan adapun sebagian lagi masih belum sesuai dengan metode Rasul Saw. Demikian pula dengan keberadaan kelompok Islam Fundamental, bahwa gerakan-gerakan yang mereka lakukan ada baiknya dan juga ada salahnya..³⁸

Seperti halnya ulama Nahdlatul Ulama dan ulama Jam'iatul Washliyah, intelektual muslim di Padangsidempuan juga lebih memandang positif terhadap dakwah dan pengajaran agama yang dilakukan kelompok Islam Kultural. Islam diperkenalkan dengan berbagai cara. Dakwah yang lebih efektif ialah dakwah dengan pendekatan kultural, simbolisme agama akan terikut dengan sendirinya. Kegiatan dakwah dan pembentukan kelompok-kelompok pengajian yang dilakukan kelompok Islam Fundamental dapat mengakibatkan Islam menjadi tidak terlihat sepenuhnya oleh pihak luar Islam, namun dapat juga dinilai positif. Karenanya, sepanjang masih dalam koridor prinsip-prinsip dan ajaran Islam, maka kegiatan-kegiatan dakwah dan pembentukan kelompok-kelompok pengajaran agama yang dilakukan kelompok Islam Fundamental tidak perlu dilarang³⁹

Aktifitas dakwah dan pengajaran agama dapat memiliki kaitan dengan kegiatan politik, karena keduanya-duanya sama-sama berhubungan dengan pengumpulan massa. Kegiatan dakwah dapat mendukung kegiatan politik, dan sebaliknya kegiatan politik dapat mendukung kegiatan dakwah. Dalam kaitannya dengan hal ini, yang selalu menjadi perbincangan adalah kelompok Islam Fundamental. Karena kelompok Islam Fundamental inilah yang lebih jelas memiliki tujuan politik, yakni pembentukan pemerintahan sistem khilafah.

Berkaitan dengan masalah di atas, Drs. H. Ahmad Syaukani, H. Amsir Saleh Siregar, Dr. Erawadi, Dr. H. Sumper Mulia Harahap, MA, dan Dr. Mahmuddin Siregar, MA. memandang bahwa kegiatan-kegiatan dakwah yang disertai pembentukan kelompok-kelompok pengajian yang dilakukan Islam Fundamental ada mengandung unsur politik, bahkan terkadang unsur politiknya

³⁷ Drs. H. Syahid Muammar Pulungan dan Drs. H. Batara Murni Pulungan, *Wawancara*, pada tanggal 26 dan 28 Nopember 2013.

³⁸ Amsir Saleh Siregar, *Op. cit.*

³⁹ Dr. H. Sumper Mulia Harahap, MA., Dr. Erawadi, Dr. Mahmuddin Siregar, MA., pada tanggal 20, 22, dan 28 Nopember 2013.

lebih menonjol. Namun hal itu wajar-wajar saja, karena terkadang sangat sulit untuk memisahkan dakwah dan politik.⁴⁰

Berbeda dengan pandangan di atas, Drs. H. Syahid Muammar Pulungan menilai bahwa kegiatan-kegiatan dakwah yang disertai pembentukan kelompok-kelompok pengajian dari Islam Fundamental tidak ada mengandung unsur-unsur politik, terlebih-lebih yang bertujuan untuk mengganti pemerintahan. Dakwah yang dilakukan kelompok Islam Fundamental sepenuhnya hanya berupa syi'ar agama.⁴¹

Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapat diambil suatu gambaran bahwa kegiatan dakwah dan pembentukan kelompok-kelompok pengajian yang dilakukan kelompok Islam Fundamental cenderung memiliki muatan politik. Walaupun mungkin kelompok Islam Kultural juga mengandung unsur politik dalam kegiatan dakwahnya, namun unsur politik dalam kegiatan dakwah yang dilakukan kelompok Islam Fundamental lebih kuat intensitasnya. Dengan demikian dapat dimaklumi bila kelompok Islam Fundamental ini seperti telah diuraikan sebelumnya, selalu menyatakan pandangan dan pengajarannya yang lebih benar, sedangkan pandangan dan pengajaran kelompok lain kurang benar. Adapun yang menjadi sasaran mereka ialah masyarakat muslim yang cenderung awam dalam pengetahuan agamanya dan mahasiswa-mahasiswa muslim yang sedang berupaya mencari kebenaran agama. Para mahasiswa inilah selanjutnya dijadikan sebagai alat dan daya kekuatan untuk mengembangkan missinya di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Dengan jalan itulah mereka menggiring masyarakat untuk lebih menerima mereka dan selanjutnya menjadi pendukung mereka.

C. Tanggapan dan Penilaian Ulama dan Intelektual Muslim terhadap Signifikansi Konsep Islam Kultural dan Islam Fundamental dalam Pembangunan Keislaman di Kota Padangsidimpuan.

Untuk mengetahui signifikansi konsep Islam Kultural dan konsep Islam Fundamental dalam pembangunan keislaman di Kota Padangsidimpuan pertama sekali dapat dilihat penerimaan masyarakat terhadap pengajaran agama yang dilakukan kelompok yang berpaham Islam Fundamental. Bila ternyata masyarakat sangat antusias menerima pengajaran agama yang diberikan kelompok Islam Fundamental, berarti konsep Islam Fundamental inilah yang sangat signifikan untuk membina keislaman di Kota Padangsidimpuan. Sebaliknya bila ternyata

⁴⁰ Drs. H. Ahmad Syaukani, H. Amsir Saleh Siregar, Dr. H. Sumper Mulia Harahap, MA, Dr. Erawadi, dan Dr. Mahmuddin Siregar, MA, *Wawancara*, pada tanggal 22, 30, 20, dan 28 Nopember 2013.

⁴¹ Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, dan Drs. H. Batara Murni Pulungan, *Wawancara*, pada tanggal 26 dan 28 Nopember 2013.

masyarakat kurang menerima pengajaran agama yang disampaikan kelompok Islam Fundamental, berarti konsep Islam Kultural yang lebih tepat untuk membina keislaman di Kota Padangsidempuan.

Dalam kaitannya dengan masalah tersebut di atas, Muslim Hasibuan menyatakan bahwa tampaknya pengajaran agama yang diberikan kelompok Islam Fundamental kurang mendapat sambutan dari semua pihak. Melihat situasi pada akhir-akhir ini, selama tidak menyimpang dari al-Quran dan hadis, konsep Islam Kultural lebih tepat untuk pembangunan keislaman di Kota Padangsidempuan.⁴² Seiring dengan itu Amri Pulungan menilai bahwa pengajaran agama yang diberikan kelompok Islam Fundamental membuat rasa bingung, resah dan dapat menimbulkan keretakan pada masyarakat. Karena itu konsep Islam Kultural lebih tepat untuk pembangunan keislaman di Kota Padangsidempuan⁴³

Sama dengan Amri Pulungan, Ahmad Syaukani juga menyatakan bahwa paham keagamaan kultural lebih tepat untuk membangun keislaman di kota Padangsidempuan. Dengan paham keagamaan kultural ini akan terwujud kota yang madani, lebih Islami dengan adanya dzikir akbar dan pengajian-pengajiannya.⁴⁴

Berbeda dengan pandangan tersebut di atas, Syahid Muammar Pulungan menegaskan bahwa untuk pembangunan keislaman di Kota Padangsidempuan harus dipakai berupa sinergi konsep Islam Kultural dan Islam Fundamental. Keutamaan Islam harus membungkus kegiatan Islam Kultural.⁴⁵ Kemudian Amsir Saleh Siregar dan Batara Murni Pulungan menyatakan bahwa konsep Islam yang merujuk dan berpaham kepada al-Quran dan hadis itulah yang signifikan untuk pembangunan keislaman di Kota Padangsidempuan. Berarti keduanya lebih cenderung kepada konsep Islam Fundamental.

Berbeda dengan kelompok ulama, kelompok intelektual muslim, walaupun sedikit cenderung kepada konsep Islam Kultural, namun mereka masih dapat menerima keberadaan konsep Islam Fundamental. Hal ini seperti Dr. Erawadi dan Dr. H. Sumper Mulia Harahap yang menyatakan bahwa konsep Islam Kultural lebih cocok untuk pembangunan keislaman di Kota Padangsidempuan, walaupun keberadaan konsep Islam Fundamental tidak boleh dimatikan. Bila memungkinkan, perlu diupayakan sinergisitas kelompok Islam Kultural dan Islam Fundamental dalam pembangunan keislaman di Kota Padangsidempuan.⁴⁶

⁴² Drs. H. Muslim Hasibuan, MA, *Wawancara*, pada tanggal 18 Nopember 2013.

⁴³ Drs. H. Amri Pulungan, *Wawancara*, pada tanggal 24 Nopember 2013.

⁴⁴ Drs. H. Ahmad Syaukani, *Wawancara*, pada tanggal 22 Nopember 2013.

⁴⁵ Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, *Wawancara*, pada tanggal 26 Nopember 2013.

⁴⁶ Dr. H. Sumper Mulia Harahap, MA., *Wawancara*, pada tanggal 22 Nopember 2013.

Seiring dengan pandangan tersebut di atas, Mahmuddin Siregar berpendapat bahwa pemahaman kelompok Islam Kultural dan Islam Fundamental itu sama-sama dapat dipergunakan dalam pembangunan keislaman di Padangsidimpuan. Hal ini tentunya dengan memilah-milah yang cocok dalam pembangunan keislaman itu.⁴⁷

Bila dilakukan analisa, sebagian dari nilai negatif yang diberikan para ulama dan intelektual muslim terjawab dengan nilai positif dari yang diberikan sebagian ulama dan intelektual muslim lainnya. Hal ini seperti penilaian negatif dari Muslim Hasibuan yang menyatakan Islam Kultural terkadang lebih mengkedepankan kultur dari pada al-Quran dan hadis. Penilaian negatif ini terjawab dengan pernyataan nilai positif Islam Kultural dari Syahid Muammar Pulungan yakni Islam Kultural memiliki semangat dan dinamika pemahaman keagamaan. Pandangannya itu juga menjawab penilaian negatif yang diberikan Batara Murni Pulungan dan Amsir Saleh Siregar.

Selanjutnya nilai negatif yang diberikan oleh Amri Pulungan dan Ahmad Syaukani dapat dipandang sebagai kasus yang terjadi pada beberapa orang yang ada dalam kelompok Islam Kultural, tidak pada keseluruhan ulama dan jama'ah yang dikategorikan sebagai Islam Kultural. Karena ternyata Sumper Mulia Harahap memandang justru Islam Kultural itu progresif, dinamis dan akseptabilitas. Demikian pula penilaian negatif dari Sumper Mulia Harahap dan Syahid Muammar Pulungan dapat dipandang sebagai penilaian yang cenderung berupa tudingan dengan kerangka pikir yang kurang mendalami sistem dan prosedur kelompok Islam Kultural dalam membuat suatu rumusan hukum. Tudingan itu juga dapat terjawab dengan penilaian positif yang diberikan Ahmad Syaukani yang menyatakan bahwa Islam Kultural lebih memahami hukum-hukum Islam.

Atas dasar itu, maka nilai negatif pada Islam Kultural yang patut untuk diperhatikan adalah penilaian yang diberikan Mahmuddin Siregar dan Erawadi. Karena besarnya semangat menjabarkan dan pengembangan ajaran Islam serta sikap tasamuh (toleransi) dari kelompok Islam Kultural, maka tidak mustahil hal tersebut terjadi secara tidak disadari. Hal ini tentunya patut menjadi perhatian ulama-ulama yang lebih cenderung kepada konsep Islam Kultural, terlebih-lebih yang berada di dalamnya.

Dari pandangan-pandangan di atas, tampaknya kelompok Islam Fundamental memiliki kelebihan dalam hal sikap keteguhan dalam berpedoman kepada al-Quran dan hadis, sehingga pemahaman dan pengamalan mereka

⁴⁷ Dr. Mahmuddin Siregar, MA., *Wawancara*, pada tanggal 22 Nopember 2013.

terhadap ajaran Islam selalu dipandang lebih murni, walaupun seperti yang dikritik oleh sebagian ulama dan intelektual muslim bahwa mereka itu cenderung kaku.

Seiring dengan kelebihan tersebut, kelemahan-kelemahan dari kelompok Islam Fundamental juga dapat dipandang cukup merisaukan. Pemahaman yang kaku terhadap ajaran Islam, tertutup terhadap hal-hal yang baik di luar ketetapan yang ada dalam al-Quran dan hadis, tidak dapat merespon perkembangan serta selalu menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam adalah hal-hal yang mengurangi makna ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, senantiasa dapat berlalu di berbagai tempat dan selalu sesuai dengan berbagai perkembangan zaman. Hal ini terlebih-lebih bila dikaitkan dengan tanggapan dari Mahmuddin Siregar, bahwa paham keislaman kelompok Islam Fundamental cenderung dapat mengurangi fungsi al-Quran dan hadis sebagai petunjuk.

Dari gambaran di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa Islam Kultural sedikit lebih signifikan dalam pembangunan keislaman di Kota Padangsidimpuan. Namun demikian para ulama dan intelektual muslim yang tergabung dalam kelompok Islam Kultural patut melakukan suatu pembaharuan dengan meningkatkan perhatian terhadap ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Quran dan sunnah, serta sedikit lebih tegas terhadap budaya atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat.

D. Upaya-Upaya Meredam Konflik Masyarakat Akibat Keberadaan Islam Kultural dan Islam Fundamental Menurut Ulama dan Intelektual Muslim.

Adanya pertikaian di kalangan umat Islam adalah suatu hal yang patut dirisaukan dan perlu diselesaikan secara bijaksana, terlebih-lebih bila ada yang sampai memunculkan tudingan sebagai kelompok yang sesat dan kafir. Karena terbangun dan tepeliharanya ukhuwah yang kuat termasuk salah satu aspek yang penting untuk menjaga dan meningkatkan harkat dan martabat agama dan umat Islam. Bila umat Islam terpecah-pecah, terlebih-lebih bila sampai bermusuhan, maka Islam menjadi lemah dan sangat mudah dihancurkan orang-orang di luar Islam.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Drs. H. Muslim Hasibuan, MA., Dr. H. Sumper Mulia Harahap, MA., dan Dr. Mahmuddin Siregar, MA. memandang perlu dilakukan diskusi tentang segi-segi yang membuat perbedaan di antara kelompok Islam Kultural dan Islam Fundamental. Kemudian masing-masing

kelompok menggali, mengembangkan dan mengaplikasikan pemahannya masing-masing secara sungguh-sungguh tanpa mengganggu pemahaman kelompok lain.⁴⁸

Hampir senada dengan pandangan di atas, Dr. Erawadi dan Drs. H. Ahmad Syaukani berpendapat bahwa masing-masing kelompok harus sama-sama lebih mendalami ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis. Bila terjadi perbedaan pendapat, maka kembali kepada al-Quran dan hadis, dan laksanakanlah menurut ijtihad masing-masing. Kemudian harus ada kompromi di antara kelompok Islam Kultural dan Islam Fundamental, minimal sikap saling menghormati .⁴⁹

Berbeda dengan pandangan di atas, Amsir Saleh Siregar hanya menyatakan kembali kepada al-Quran dan hadis.⁵⁰ Dengan ungkapan yang hampir sama, Batara Murni Pulungan menegaskan masing-masing pihak harus memahami Islam secara kaffah dengan pola pikir Qurani tanpa interpersi pola pikir orientalis.⁵¹

Dari uraian-uraian tersebut di atas, ada tiga langkah yang diajukan para ulama dan intelektual muslim dalam upaya meredam konflik antara kelompok Islam Kultural dan Islam Fundamental. Upaya-upaya tersebut ialah sebagai berikut.

1. Sama-sama merujuk dan berpegang pada al-Quran dan hadis.
2. Diadakan dialog dan diskusi antara kelompok Islam Fundamental dan Islam Kultural.
3. Sama-sama berjalan tanpa saling menyalahkan dan tidak saling mengkafirkan.

Bila dipertanyakan tentang berpegang kepada al-Quran dan hadis kepada kelompok Islam Kultural dan kelompok Islam Fundamental, maka mereka pasti menyatakan sama-sama berpegang pada al-Quran dan hadis. Hanya mungkin interpretasi, penafsiran dan pemahaman masing-masing terhadap ayat-ayat al-Quran dan hadis tertentu yang sehingga menimbulkan perbedaan pendapat. Karenanya alternatif upaya ini tidak merupakan salah satu solusi yang sungguh-sungguh dapat meredam konflik antara dua kelompok tersebut.

Selanjutnya adapun alternatif kedua berupa dilakukannya dialog dan atau diskusi dapat dipandang relatif cukup baik, sehingga masing-masing pihak bisa memahami kerangka pikir dan pemahaman kelompok yang satu dengan lainnya. Namun hal ini juga bukan hal yang mudah. Karena seperti yang ditegaskan

⁴⁸ Drs. H. Muslim Hasibuan, MA, Dr. H. Sumper Mulia Harahap, MA., dan Dr. Mahmuddin Siregar, MA., *Wawancara*, pada tanggal 18, 20 dan 28 Nopember 2013.

⁴⁹ Dr. Erawadi, dan Drs. H. Ahmad Syaukani, *Wawancara*, pada tanggal 22 Nopember 2013.

⁵⁰ Amsir Saleh Siregar, *Op. cit.*

⁵¹ Batara Murni Pulungan, *Op. cit.*

Sumper Mulia Harahap dan Syahid Muammar Pulungan bahwa kelompok Islam Fundamental cenderung kaku, eksklusif berlebihan dan selalu menutup diri untuk berdialog.

Sehubungan dengan hal di atas, maka upaya lain yang lebih memungkinkan adalah masing-masing berjalan sesuai dengan pemahamannya dengan tanpa saling menyalahkan, terlebih-lebih saling mengkafirkan. Namun upaya ini juga tidak akan memberikan hasil yang maksimal, karena seperti dijelaskan Muslim Hasibuan dan Erawadi bahwa kelompok Islam Fundamental selalu merasa diri paling benar dan kurang menerima adanya perbedaan. Adapun kelompok Islam Kultural selalu bersikap toleransi selama tidak mengancam eksistensinya.

Berdasarkan diskusi tersebut, maka untuk sementara hampir tidak ada upaya yang benar-benar efektif untuk meredam konflik antara kelompok Islam Fundamental dan Islam Kultural. Terkecuali pihak Islam Fundamental bersedia merubah sikap dengan bersikap terbuka dan bersedia untuk diadakan dialog dan diskusi, maka besar kemungkinan konflik cenderung dapat diredam. Untuk ini juga pihak Islam Fundamental harus mengurangi sikap merasa diri paling benar dan tidak mudah menyalahkan pihak lain. Karena bila dikaji lebih mendalam, sebenarnya munculnya kebingungan, keresahan dan perselisihan di masyarakat berkaitan dengan kehidupan keagamaan tidak hanya karena pemahaman agama yang disampaikan Islam Fundamental, melainkan juga sikap mereka yang selalu merasa paling benar dan sangat mudah menyalahkan pihak lain. Karenanya sangat tepat yang dinyatakan Amsir Saleh Siregar bahwa salah satu kelemahan Islam Fundamental adalah cara pendekatannya kepada masyarakat masih sangat lemah, sehingga seperti dikemukakan Amri Pulungan bahwa sebagian besar dari masyarakat kurang dapat menerima dakwah dan pengajaran agama dari mereka.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini, diperoleh gambaran bahwa seluruh intelektual muslim dan sebagian besar ulama di Kota Padangsidimpuan sependapat dengan konsep dan aktivitas dakwah Islam Kultural. Namun kelompok Islam Kultural juga perlu meningkatkan perhatiannya dalam menggunakan dalil-dalil nash yang lebih shahih. Sehubungan dengan itu, mereka berpandangan bahwa paham keagamaan Islam Kultural lebih tepat untuk pembangunan keislaman di Kota Padangsidimpuan. Namun keberadaan kelompok Islam Fundamental tidak perlu disingkirkan, bila memungkinkan justru diupayakan agar dapat bersinergi dengan Islam Kultural. Adapun ulama dari organisasi Muhammadiyah dan berlatar

belakang pendidikan dari Arab Saudi lebih cenderung kepada konsep dan aktivitas dakwah Islam Fundamental.

Untuk meredam konflik akibat perkembangan paham Islam Kultural dan Islam Fundamental, maka kelompok Islam Kultural dan Islam Fundamental harus mengembangkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Selain itu juga perlu diadakan dialog dan diskusi antara kelompok Islam Kultural dan Islam Fundamental. Untuk ini, kelompok Islam Fundamental harus membuka diri dan tidak terlalu mudah melakukan justifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001
- Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Charles Kurzman, ed., "Pengantar: Islam Liberal dan Konteks Islaminya" dalam *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi, Jakarta: Paramadina, 2003
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dsan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Jubair Situmorang, "Fundamentalisme Dalam Islam" dalam *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kasinyo Harto, *Islam Fundamental di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Badan Linbang & Diklat Depag RI, 2008.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001
- M. Amien Rais, Ed., *Islam di Indonesia; Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- M. Din Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- M. Qiraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997
- M. Singarimbun, Efendi S, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989
- Masnun Thahir, "Pergumulan Hukum Islam dan Budaya Sasak" dalam *Jurnal ISTIQRO', Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Volume 06, Nomor 1, 2007
- Muhammad WahyuniNafis, Ed., *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.

- Paisun, *Dinamika Islam Kultural*, Makalah pada Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke-10, Banjarmasin, 1-4 November 2010.
- Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta; Bulan Bintang, 1976.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Syamsul Bahri dan Mudhofir, *Jombang-Kairo, Jombang Chicago: Sintesis Gus Dus dan Cak Nur Dalam Pembaruan Islam di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Zamahsyari Dhofier dan Abdurrahman Wahid, "Penafsiran Kembali Ajaran Agama; Dua Kasus Dari Jombang", dalam *Prisma* No.03, Jakarta: LP3ES, 1978.

CURICULUM VITAE

Nama lengkap : Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag.
NIP. : 19630821 199303 1 003
Tempat Tanggal lahir : Binjai, 21 Agustus 1963.
Pangkat : Penata Tk I (III/d).
Jabatan : Lektor/Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan.
Alamat Rumah : Komplek Sidimpunan Baru Kelurahan Silandit Kec.
Padangsidimpunan Selatan Kota Padangsidimpunan.
Telp. 0634-28692/081361673530.

Mata Kuliah Wajib : Filsafat Islam/Ilmu Kalam.

Mata Kuliah yang Sering diasuh: 1. Filsafat Ilmu.

1. Filsafat Umum.
2. Akhlak Tasawuf.
3. Ilmu Tasawuf.
4. Metode Penelitian.

Riwayat Pendidikan :

1. SD Latihan PGA Negeri Medan Tamat 1975.
2. MTs Negeri Medan Tamat 1980.
3. PGA Negeri Medan Tamat 1983.
4. Jurusan Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Tamat 1987.
5. Konsentrasi Pemikiran Islam PPs IAIN Sumatera Utara Tamat 2000.

Pengalaman Jabatan:

1. Sekretaris Lembaga Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpunan Tahun 1995-1997.
2. Kepala Pusat Kajian Konseptual STAIN Padangsidimpunan Tahun 2000-2002.
3. Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat STAIN Padangsidimpunan Tahun 2006-2009.
4. Kepala Unit Bina Skripsi STAIN Padangsidimpunan Tahun 2012-2013.
5. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Padangsidimpunan Tahun 2014.

Penataran/Pelatihan:

1. Pelatihan Penelitian Tingkat Dasar Tenaga Edukatif IAIN Sumatera Utara Medan tahun 1995.
2. Pelatihan Penelitian Tingkat Lanjutan Tenaga Edukatif IAIN Sumatera Utara Medan tahun 1997.

3. Pelatihan Penelitian Kualitatif Tenaga Edukatif IAIN Sumatera Utara Medan tahun 1999.
4. Latihan Manajemen Penerbitan Jurnal Ilmiah PTAIN se-Indonesia Departemen Agama tahun 2002.

Karya Ilmiah/Penelitian:

1. Suatu Tinjauan Terhadap Pemikiran al-Razy (skripsi)
2. Hubungan Tingkat Keberagamaan Dengan Pola Konsumsi Umat Islam di Kecamatan Percut Sei Tuan (penelitian).
3. Pembinaan Kehidupan Beragama Masyarakat Melayu di Kecamatan Medan Belawan. (penelitian)
4. Paham Teologi dan Motivasi Peningkatan Tarap Hidup Umat Islam di Padangsidempuan. (tesis)
5. Takdir Menurut Pemahaman Masyarakat Melayu di Kec. Pantai Labu. (penelitian).
6. Urgensi Aqidah Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK. (artikel jurnal)
7. Keberadaan Akal Dalam Studi Keislaman. (artikel jurnal)
8. Upacara Adat Pada Masyarakat Padang Bolak Ditinjau Dari Aspek Sosiologis dan Teologis (Penelitian/artikel jurnal)
9. Sikap Keagamaan dan Kaitannya Dengan Kerukunan Hidup Beragama Di Kecamatan Sayurmatangi. (Penelitian/artikel jurnal).
10. Keseimbangan dan Kebaikan Membawa Keutamaan; Suatu Kajian Filsafat Akhlak Ibn Miskawaih. (artikel jurnal)
11. Formulasi Dakwah Menghindari Konflik. (artikel jurnal)
12. Guru Dalam Perspektif Tauhid (artikel jurnal).
13. Epistemologi Ilmu Dalam Al-Quran (artikel jurnal).
14. Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Al-Ghazali dan Ibnu Sina. (artikel jurnal).
15. Konsep Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali. (artikel jurnal).